

**TRADISI MASYARAKAT TIONGHOA SEBAGAI AJANG WISATA BUDAYA DI
KOTA TANJUNG PINANG KEPULAUAN RIAU**

**CHINESE COMMUNITY TRADITION AS A CULTURAL TOURISM EVENT IN
TANJUNG PINANG CITY, RIAU ISLANDS**

Arnesih¹

¹(Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Riau Kepulauan Batam, Indonesia)

¹arnesih1303@gmail.com

Abstrak

Tradisi masyarakat tionghoa di Tanjung Pinang kerap dilakukan setiap tahunnya, bahkan hal ini menjadi ajang wisata budaya di kota tanjung pinang hal ini terlihat dari antusias warga dan para turis yang turut menyaksikan dan memeriahkan acara tersebut. Seperti tradisi sembahyang laut, dragon boat dan tradisi kueh bulan. Tradisi ini memiliki keunikan tersendiri dan diyakini berbeda dengan tradisi-tradisi yang lain. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana tradisi tersebut menjadi ajang wisata budaya pada masyarakat Tionghoa di Tanjung Pinang. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Keseluruhan data tersebut diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data diperoleh melalui wawancara langsung dan tidak langsung atau bisa didapatkan dengan data-data lain atau dokumen. Informasi dalam penelitian ini adalah wawancara tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat. teknik analisis data yang digunakan dengan menggunakan model interaktif dari Miles and Huberman yaitu : data reduction (reduksi data), data display (penyajian data), dan conclusion drawing/verification (gambar kesimpulan dan verifikasi). Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa tradisi masyarakat tionghoa kerap dilaksanakan setiap tahunnya bahkan telah menjadi ajang wisata budaya di Tanjung Pinang. Seperti tradisi sembahyang laut, Tradisi ini memiliki makna yaitu untuk mendoakan arwa-arwah pahlawan Qu Yuan yang memiliki hati bersih, meminta agar diberikan keselamatan pada saat para nelayan yang sedang melaut, dan dipercayai untuk menambahkan rezeki dan kemakmuran bagi masyarakat Tionghoa. Setiap benda-benda yang digunakan pada saat upacara sembahyang laut juga memiliki makna, seperti memasang umbul-umbul bendera dan lampion, yang mana lampion memiliki makna yang sangat sakral yaitu untuk melepaskan hal-hal yang negatif dalam diri setiap umat Tionghoa, setiap lampion yang bergantung berisikan doa dan harapan yang lebih baik dalam menjalankan kehidupan, kemudian penghanyutan kue Pokcang memiliki makna agar ikan-ikan yang ada dilaut tidak memakan tubuh arwah pahlawan China.

Kata kunci: Tradisi, Tionghoa, Wisata, Tanjung Pinang

Abstract

The tradition of the Chinese community in Tanjung Pinang is often carried out every year, even this has become a cultural tourism event in the city of Tanjung Pinang, this can be seen from the enthusiasm of residents and tourists who also witnessed and enlivened the event. Like the sea prayer tradition, the dragon boat and the moon cake tradition. This tradition has its own uniqueness and is believed to be different from other traditions. The purpose of this study is to explain how this tradition has become a cultural tourism event for the Chinese community in Tanjung Pinang. This type of research is qualitative using descriptive method. All of these data were obtained from interviews, observations, and documentation. Data obtained through direct and indirect interviews or can be obtained with other data or documents. Information in this study is interviews with traditional leaders, religious leaders, community leaders. The data analysis technique used is an interactive model from Miles and Huberman, namely: data reduction (data reduction), data display (data presentation), and conclusion drawing/verification

(drawing conclusions and verification). The results of this study explain that the tradition of the Chinese community is often carried out every year and has even become a cultural tourism event in Tanjung Pinang. Like the sea prayer tradition, this tradition has a meaning, namely to pray for the souls of the hero Qu Yuan who has a clean heart, asks for safety when fishermen are at sea, and is believed to add sustenance and prosperity to the Chinese community. Every object used during the sea prayer ceremony also has a meaning, such as installing flag banners and lanterns, where lanterns have a very sacred meaning, namely to release negative things in every Chinese people, every lantern that hangs containing prayers and hopes for a better life in life, then the drifting of the Pokcang cake has the meaning so that the fish in the sea do not eat the body of the spirit of the Chinese hero.

Keywords: Tradition, Chinese, Tourism, Tanjung Pinang

PENDAHULUAN

Etnis Tionghoa sudah menetap lama diberbagai wilayah di Indonesia, tidak terkecuali di Kota tanjung pinang. Karena masyarakat Indonesia merupakan suatu masyarakat *majemuk*, yakni suatu masyarakat yang terdiri atas dua atau lebih elemen yang hidup sendiri-sendiri tanpa ada pembaruan satu sama lain didalam suatu kesatuan politik. Sebagai masyarakat majemuk, masyarakat Indonesia disebut sebagai suatu tipe masyarakat daerah tropis dimana mereka yang berkuasa dan mereka yang dikuasai memiliki perbedaan ras, (Setiadi, 2005: 149-151).

Masyarakat Kepulauan Riau berasal dari berbagai golongan suku bangsa dan kebudayaan jumlah terbesar adalah suku Melayu, disamping suku Melayu mereka yang tergolong sebagai warga masyarakat asing, terdapat orang China dan orang Arab yang sebagian besar adalah keturunan suku Melayu, selain itu terdapat juga suku Jawa, Minangkabau, Dayak dan masih banyak lagi. Etnis Melayu yang mendiami suku Batam dan Kepulauan Riau lainnya terdiri dari dua versi. Versi pertama berpendapat suku Melayu di wilayah ini berasal dari Semenanjung Malaya yang dikenal sebagai suatu milenisia (Malaya) dan versi yang kedua mengungkapkan suku Melayu di wilayah Batam dan Kepulauan Riau berasal dari daerah Jambi, (Sutrisno dkk, 2007: 3).

Berbagai macamTradisi masyarakat Tionghoa yang ada di Tanjung Pinang seperti Dragon boat race, kue bulan dan tradisi sembahyang laut. Tadisi-tradisi tersebut Telah menjadi ajang wisata budaya dikota tanjung pinang. Adapun salahsatu tradisi tersebut yaitu tradisi sembahyang laut. Pada kenyataannya masyarakat Tionghoa yang ada di Tanjung Pinang masih melakukan tradisi sembahyang laut setiap tahunnya, bahkan hampir setiap tahunnya masyarakat tionghoa menggelar tradisi yang sejak zaman nenek moyang mereka selalu menyelenggarakan tradisi tersebut, mereka masih tetap menjaga keutuhan tradisi ini dengan tujuan untuk menjaga kekuatan gaib. Salah satunya adalah tradisi sembahyang laut. Keunikan dari tradisi sembahyang laut ini adalah untuk mengenang jasa-jasa arwah pahlawan China yang terdahulu, dengan sembahyang laut inilah masyarakat Tionghoa memberikan sesajen yang dibungkus daun pisang berisikan makanan seperti ketan yang disebut dengan *pokcang* yang kemudian dihanyutkan di atas air dengan tujuan untuk memberikan makan kepada arwah pahlawan China terdahulu. Masyarakat

Tionghoa juga meyakini bahwa dengan melakukan sembahyang laut memberikan keselamatan kepada para nelayan yang sedang melaut. Ciri dari tradisi ini biasanya dilakukan oleh etnis-etnis Tionghoa setiap tahunnya di pinggir-pinggir laut, tak hanya etnis Tionghoa yang menyaksikan bahkan masyarakat yang tinggal di sekitar pelantar dua dan tiga juga ikut meramaikan dan menyaksikan tradisi ini, karena tradisi ini dilakukan beriringan dengan adanya festival *Dragon Boat Race* yang dibentuk seperti kepala naga dengan warna cat merah sebagai ciri khas etnis Tionghoa.

Berdasarkan pengamatan sementara, tradisi ini masih dilaksanakan masyarakat Tionghoa. Pelaksanaan tradisi sembahyang laut tahun ini tetap dilaksanakan oleh masyarakat tionghoa meskipun dalam keadaan pandemi seperti ini. Dari latar belakang di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi ini merupakan penelitian terdahulu yang mana tradisi ini belum ada yang melakukan penelitian. Oleh karena itu penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang makna tradisi sembahyang laut pada masyarakat Tionghoa yang ada di Tanjung Pinang. Penelitian ini bertujuan untuk : (1) Menjelaskan bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi tionghoa di tanjung pinang (2) Menjelaskan bagaimana tradisi Tionghoa dijadikan sebagai ajang wisata budaya pada masyarakat Tionghoa di Tanjung Pinang.

METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, yang menjadi tempat penelitian ini dilakukan di Tanjung Pinang tepatnya di pelantar dua dan tiga. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber primer atau sumber utamanya adalah salah satu anggota kearsipan Kota Tanjung Pinang, tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat dan masyarakat setempat, sedangkan ini yang menjadi data sekunder adalah sumber buku, majalah ilmiah, sumber dari arsip Kota Tanjung Pinang, literature dan lain-lain

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara yaitu teknik observasi, teknik wawancara dan dokumentasi. Data yang terkumpul akan dianalisis dengan tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, serta penyimpulan dan verifikasi.

PEMBAHASAN

Asal usul Masyarakat Tionghoa

Asal usul masyarakat Tionghoa adalah dari negeri Tiongkok, masyarakatnya gemar akan merantau ke berbagai negara termasuk ke Indonesia salah satunya adalah ke pulau Bintan yaitu dikota Tanjung pinang. Kedatangan masyarakat Tionghoa diperkirakan pada abad ke 17, hal ini terbukti dengan adanya bukti sejarah sebuah kelenteng yang ada ditanjung pinang yang dibangun pada ke 17

Sejarah Tradisi Sembahyang Laut Di Tanjung Pinang

Tradisi sembahyang laut di Tanjung Pinang dibawa oleh masyarakat Tiongkok yang masuk di Tanjung Pinang, kira-kira sekitaran 100 tahunan, tradisi ini dilakukan berawal dari

kepercayaan masyarakat Tionghoa terhadap arwah pahlawan yang sangat berjasa bagi mereka. Masyarakat melakukan tradisi sembahyang laut ini setiap tahunnya hanya untuk mengenang jasa arwah pahlawan Qu Yuan. Tradisi ini dilakukan bersamaan dengan dilaksanakannya dragon boat race. Pelaksanaan tradisi sembahyang laut hanya dilakukan di Tanjung Pinang, oleh karena itu seluruh masyarakat Tionghoa yang ada di Kepulauan Riau melaksanakan tradisi sembahyang laut di Tanjung Pinang. Sejarah tradisi ini dimulai sejak kematian salah satu pahlawan China yang bernama Qu Yuan yang tidak pernah setuju dengan para pejabat-pejabat kerajaan yang ingin melakukan korupsi, kemudian Qu Yuan bunuh diri dilaut. Masyarakat Tionghoa yang melakukan tradisi sembahyang laut membuat kue berupa ketan yang diisi kedalam daun pisang yang disebut dengan Pokcang. Tujuan dari tradisi ini adalah untuk berdoa kepada dewa agar diberikan keselamatan pada saat sedang nelayan, mendapatkan rezeki banyak dilaut, mendapatkan ketenangan, dan tidak diganggu oleh roh jahat dilaut.

Makna Tradisi Sembahyang Laut Pada Masyarakat Tionghoa Di Tanjung Pinang

Dalam tradisi sembahyang laut memiliki makna yang dipercayai turun-temurun oleh masyarakat Tionghoa dari awal tradisi ini muncul hingga saat ini. Makna dari tradisi sembahyang laut adalah untuk berdoa kepada dewa agar di berikan keselamatan pada saat sedang nelayan, mendapatkan rezeki banyak dilaut, mendapatkan ketenangan, dan tidak diganggu oleh roh jahat dilaut. Selain itu juga untuk melambangkan bahwa masyarakat mengingat jasa arwah pahlawan Qu Yuan yang telah membebaskan dari korupsi. Selain itu makna tradisi sembahyang laut ini tidak hanya dari ritual ibadahnya saja, tetapi setiap benda-benda yang digunakan pada saat pelaksanaan tradisi ini juga mempunyai makna tersendiri. Seperti makna pada lampion yang digantung mempunyai makna yang sangat sakral yaitu untuk melepaskan hal-hal yang bersifat negatif dalam diri setiap umat budha, setiap lampion yang bergantung berisikan doa dan harapan yang lebih baik dalam menjalani kehidupan. Kemudian berdoa, yang mana makna dari doa adalah untuk meminta kepada tuhan supaya diberikan keselamatan, dijauhkan dari segala marabahaya, kemudian pembakaran Hio yang merupakan pelengkap dalam ritual ibadah yang memiliki makna sesuai dengan berapa batang Hio yang dibakar, dalam hal ini Hio yang dibakar tiga batang Hio yang maknanya adalah sebagai peribadatan alam semesta yang terdiri dari tiga unsur yaitu bumi, langit, dan manusia, setelah itu pelepasan pokcang yang bermakna untuk memberikan makan ke ikan-ikan yang ada dilaut agar tidak memakan jasad pahlawan Qu Yuan dan mengusir roh-roh jahat. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara penulis dengan Ibu Mei selaku Ketua RT setempat, beliau mengatakan bahwa :

Pelaksanaan Tradisi Sembahyang Laut Pada Masyarakat Tionghoa Di Tanjung Pinang

Pelaksanaan tradisi sembahyang laut di Tanjung Pinang biasanya berlangsung selama 7 hari di mulai dari tanggal 5 Mei, dalam pelaksanaan tradisi sembahyang laut, langkah pertama adalah dengan menghias jalan pelantar III hingga laut dengan memasang umbul-umbul bendera dalam menyambut sembahyang keselamatan laut dan mayoritas masyarakat memasang lampion dirumah, selanjutnya berdoa, maka dilanjutkan dengan festival Dragon Boat Race sekaligus

penghanyutan makanan yang disebut dengan *pokcang* yang sudah dibuat oleh masyarakat Tionghoa.

Menurut kalender Tionghoa sembahyang laut ini dilakukan pada tanggal 5 Mei yang dipimpin oleh Pendeta dan dihadiri oleh pemuka-pemuka agama, dan pada saat event Dragon Boat Race nya diundang Wali Kota-Wali Kota dan para Pejabat tinggi lainnya. Ketika upacara sembahyang laut ini dimulai segala sesuatu akan dipersiapkan seperti saji-sajian, kue pokcang, dan Hio Lou. Pada mulanya seluruh masyarakat Tionghoa yang hadir di upacara tersebut berbondong-bondong menuju laut, kemudian membakar 3 batang hio yang dipimpin oleh orang-orang yang tertua ataupun pemuka agama, pembakaran Hio ini dilakukan sembari memanjatkan doa keselamatan untuk arwah pahlawan. Setelah itu pemanggilan loya yaitu proses pemanggilan roh baik, roh-roh nenek moyang yang telah mati dibangkitkan kembali untuk meminta doa, mengusir roh-roh jahat yang ada di daratan dan lautan, meminta ketenangan, dan rezeki yang melimpah, pada saat pemanggilan loya ini disiapkan seseorang yang dipercayai masih memiliki keturunan pada kerajaan, pada saat loya datang loya akan masuk ketubuh seseorang yang telah disiapkan dan dibuktikan oleh pendeta dengan memberikan atraksi seperti menyucukkan besi panas ke daerah pipi, setelah dipastikan loya hadir, loya pun dibawa untuk berdoa keliling lautan. Kemudian dilanjutkan dengan menghanyutkan kue pokcang dan meletakkan sesajian di pinggir-pinggir laut, kemudian mengadakan festival dragon boat race untuk memeriahkan upacara tersebut.

Pelaksanaan Festival *Dragon Boat Race*

Rangkaian kegiatan Festival *Dragon Boat Race* diawali dengan tari persembahan makan sirih yang dibawa oleh 7 penari Wanita yang menggunakan pakaian adat melayu berwarna merah, alunan music bernuansa melayu mengiringi Gerakan gemulainya para penari. Masyarakat yang menonton dan para pengunjung yang berwisata turut bersorak sorai, menyambut kegiatan festival ini, apalagi Ketika mulai tim mengayuh perahu naga merah, pertanda lomba telah dimulai semua gembira saling memberi semangat pada kelompok tim yang dijagokannya. Kegiatan ini merupakan ajang Festival budaya yang ada ditanjung pinang dan merupakan tradisi masyarakat tionghoa yang kini menjadi sebuah kegiatan yang rutin dilaksanakan setiap tahunnya oleh pemerintah setempat dan masyarakat tanjung pinang

KESIMPULAN

Penelitian tradisi masyarakat Tionghoa yang ada ditanjung pinang seperti sembahyang laut pada masyarakat Tionghoa di Tanjung Pinang memiliki makna untuk menambahkan kemakmuran dan menambahkan rezeki masyarakat Tionghoa. Kemudian seperti benda-benda yang dipasang pada hari pelaksanaan sembahyang laut memiliki makna tersendiri, seperti lampu lampion yang digantung mempunyai makna yang sangat sakral yaitu untuk melepaskan hal-hal yang bersifat negatif dalam diri setiap umat budha, setiap lampion yang bergantung berisikan doa dan harapan yang lebih baik dalam menjalani kehidupan. Kemudian berdoa, yang mana

makna dari doa adalah untuk meminta kepada tuhan supaya diberikan keselamatan, dijauhkan dari segala marabahaya, setelah itu pelepasan pokcang yang bermakna untuk memberikan makan ke ikan-ikan yang ada dilaut agar tidak memakan jasad pahlawan Qu Yuan dan mengusir roh-roh jahat.

Pelaksanaan tradisi sembahyang laut ini diawali dengan menghias jalan pelantar hingga laut dengan memasang umbul-umbul bendera, menggantung lampu lampion setiap rumah masyarakat dalam menyambut tradisi ini, kemudian pada tanggal 5 Mei masyarakat Tionghoa berbondong-bondong menuju pinggir laut untuk melaksanakan sembahyang laut, setelah itu melakukan festival dragon boat race dan pelemparan pokcang serta melakukan pemanggilan Loya. Loya merupakan roh baik yang dipanggil pada saat sembahyang untuk mengusir roh-roh jahat yang ada di lautan.

Pelaksanaan festival *Dragon Boat Race* merupakan tradisi yang diadopsi dari masyarakat Tionghoa sejak turun temurun dan dijadikan sebagai ajang festival budaya masyarakat Tanjung Pinang

REFERENSI

- Clifford. Geertz. (1992). Tafsir Kebudayaan. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Dr. Nasikun. (2010). Sistem Sosial Indonesia. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Edi Sutrisno, dkk. (2007). Bercermin Sejarah Menyongsong Masa Depan. Batam : PT. Batam Link Publisher.
- Juliansyah Noor, dkk. (2011). Metodologi Penulisan. Jakarta: Penerbit Kencana Prenada Media Group.
- Koenjtjaraningrat. (2004). Manusia dan Kebudayaan. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Koentjaraningrat. (2009). Ilmu Antropologi. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- M. Elly, Setiadi, dkk. (2005). Ilmu Sosial Budaya Dasar. Bandung: Penerbit Kencana Prenada Media Group.
- Moleong, Lexy J. (2017). Metodologi Penulisan. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Najibah, Sarinovita, Vriska Ravenlia (2018), Tradisi Dragon Boat Race Masyarakat Tionghoa di Tanjung Pinang. Skripsi Universitas Riau, Pekanbaru.
- Ravenlia, Vriska (2018). Skripsi Jurusan Fisipol. Tradisi Dragon Boat Race Masyarakat Tionghoa di Tanjung Pinang. Pekanbaru.
- Soekanto, (2013). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Sujarweni, Wiratna. (2014). *Metodologi Penulisan*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Baru Press.

Sztompka. Piotr. (2010). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Penerbit Prenada Media.